

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan kebutuhan manusia yang merupakan unsur pokok dan sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa (rohani) dan jasmani (raga/tubuh) yang kuat. Dengan berolahraga maka kesehatan tubuh akan jauh lebih baik, akan tetapi dalam berolahraga hendaklah sesuai dengan kebutuhan, artinya tidak kurang dan tidak berlebihan. Dengan olahraga yang teratur, terukur dan terarah maka akan menjadikan jiwa dan raga menjadi lebih baik, hal ini sangat bermanfaat bagi kebugaran tubuh agar tetap dalam kondisi prima ditengah kegiatan sehari – hari.

Seiring berkembangnya zaman, banyak orang yang berolahraga tidak hanya untuk kebutuhan kesehatan saja namun juga ingin sekaligus belajar bagaimana cara membela diri atau mempertahankan diri dari hal yang membahayakan dirinya. Untuk itu mereka memilih untuk mempelajari beladiri untuk kebutuhan dirinya. Salah satu beladiri yang bisa dipelajari dan sekarang sudah banyak peminatnya di indonesia adalah beladiri taekwondo.

Taekwondo adalah jenis olahraga beladiri modern yang berakar pada beladiri tradisional korea, dan taekwondo juga merupakan seni beladiri yang menggunakan teknik kaki dan tangan kosong, dimana pokok dari konsep taekwondo adalah gabungan dari kekuatan dan kemampuan. Menurut Wahyuni, (2020) taekwondo memiliki dua jenis pertandingan resmi yaitu “*kyorugi*” yang mana melakukan kontak fisik secara langsung untuk menentukan kemenangan, dan ada juga “*poomsae*” dimana atlet hanya menampilkan jurus-jurus taekwondo dengan teknik dan cara yang benar.

Taekwondo berasal dari tiga suku kata, sesuai dengan yang di artikan oleh pendiri taekwondo yaitu Jendral Cho Hong Hi bahwa “*tae*” artinya kaki/menghancurkan dengan tendangan, “*kwon*” artinya tangan/memukul atau bertahan dengan tangan kosong dan “*do*” artinya teknik atau metode atau cara.

Jadi, bila diartikan secara keseluruhan taekwondo adalah suatu metode atau cara untuk menghancurkan atau bertahan dengan menggunakan kaki dan tangan.

Dalam beladiri taekwondo banyak *event* pertandingan khususnya *kyorugi* sering diadakan baik itu dalam skala daerah, nasional maupun internasional. Dimana dalam pertandingan tersebut atlet harus memperoleh poin sebanyak-banyaknya dengan melakukan beberapa teknik tendangan yang berbeda-beda tendangan tersebut diantaranya tendangan *dollyo chagi* (tendangan samping), *idan dollyo chagi* (tendangan samping melompat), *naeryo chagi* (tendangan kedepan arah kepala), *ap chagi*, (tendangan kedepan), *yeop chagi* (tendangan pisau kaki), *dwi chagi* (tendangan memutar), *dwi hurigi* dan masih banyak tendangan yang lainnya. Selain tendangan, pukulan juga sering digunakan dalam kejuaraan taekwondo.

Kriteria poin yang sah dalam pertandingan taekwondo adalah 2 poin untuk tendangan area badan, 3 poin untuk tendangan area kepala, 4 poin untuk tendangan memutar ke area badan, dan 5 poin untuk tendangan memutar ke area kepala. Khusus untuk tangan, diperbolehkan menangkis atau memukul, namun hanya pada daerah badan lawan. Bila dengan sengaja memukul daerah wajah atau area yang tidak terlindung oleh *body protector* maka pemukul dikenakan hukuman/pelanggaran (*Gam Jum*) yaitu potongan poin sebanyak 1. Batas setiap atlet melakukan pelanggaran adalah sebanyak 10 pelanggaran atau *Gan Jum*, jika melebihi dari itu maka atlet yang melakukan pelanggaran akan otomatis kalah dalam pertandingan. Dengan adanya batas pelanggaran tersebut diharapkan para atlet dapat bermain dengan suportif agar meminimalisir pelanggaran yang dapat merugikan atlet itu sendiri.

Saat ini sistem penilaian dalam pertandingan *kyorugi* taekwondo menggunakan 2 sistem penilaian, yakni penilaian PSS dan DSS. Sebelum menggunakan PSS kategori *kyorugi* sempat menggunakan DSS (*Digital Scoring System*) pada sistem penilaian DSS pun sudah menggunakan teknologi tetapi hanya pada *joystick* penilaiannya saja dan *joystick* tersebut digunakan oleh wasit yang duduk mengelilingi lapangan pertandingan sebanyak 3 orang. Sedangkan untuk PSS (*protector scoring system*) teknologi yang digunakan mulai dari

body protector (pelindung badan), *head protector* (pelindung kepala), *sock* (kaos kaki elektronik), dan *joystick* (stik poin), dan cara kerjanya menggunakan sensor. Dengan adanya teknologi penilaian yang berbasis elektronik ini membuat hasil pada pertandingan atau kejuaraan menjadi lebih akurat dan obyektif. Untuk sistem penilaian DSS biasanya digunakan pada kejuaraan lokal dan untuk kelas *cadet*, *pra-cadet*, dan *junior*. Sedangkan untuk sistem penilaian PSS biasa dilakukan pada kejuaraan lokal, nasional, dan internasional dan biasanya diberlakukan untuk kelas senior. Pada penelitian ini dilakukan pada kejuaraan tingkat lokal di Kota Tasikmalaya.

Dilihat dari fenomena saat ini pertandingan - pertandingan taekwondo baru diadakan kembali karena setelah 2 tahun silam ditiadakan karena *covid-19*, untuk itu para pelatih harus bisa kembali menyusun taktik dan strategi untuk bisa menentukan tendangan mana yang akan dikeluarkan agar dapat menghasilkan poin sebanyak - banyaknya. Terutama atlet yang turun dikelas *kyorugi* senior prestasi yang penilaiannya menggunakan sistem PSS, dimana jika tendangan yang dikeluarkan tidak efektif maka akan kesulitan juga dalam mendapatkan poin untuk kemenangan. Pada pertandingan *kyorugi* taekwondo banyak sekali teknik tendangan yang bisa dilakukan, tetapi dari sekian banyak tendangan tersebut tidak diketahui pasti tendangan mana yang lebih efektif dalam melakukan serangan dan mencetak poin dalam sebuah pertandingan, maksud efektif tendangan ini, jika tendangan yang dikeluarkan dapat menghasilkan poin, karena jika tendangan yang dikeluarkan tidak menghasilkan poin, hal itu hanya akan menimbulkan kelelahan.

Dalam beladiri taekwondo ada banyak teknik tendangan yang sering digunakan, dalam implementasinya setiap tendangan tersebut memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Ada teknik tendangan yang dianggap memiliki tingkat kesulitan yang terbilang mudah dilakukan seperti tendangan *dollyo chagi*, *ap hurigi*, *pekta chagi*. Dan ada pula teknik tendangan yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, yaitu tendangan memutar seperti *dwi hurigi* dan *dwi chagi*.

Menurut (Alfan & Waluyo, 2014) *Dwi hurigi* merupakan salah satu contoh teknik tendangan yang cukup sulit dipelajari dan dikuasai. Teknik tendangan ini memerlukan keterampilan khusus dari individu yang bersangkutan serta *fleksibilitas* sendi panggul yang baik. Keseimbangan tubuh juga harus baik, hal ini dikarenakan pengenaan sasaran dari tendangan *dwi hurigi* adalah pada bagian kepala lawan. Ketika melakukan tendangan ini memerlukan *timing* yang pas karena pada umumnya tendangan ini merupakan tendangan *counter attack*, disamping kesulitan dalam mempelajari tendangan *dwi hurigi* ada keuntungan jika tendangan ini berhasil diluncurkan. Ketika tendangan ini dikeluarkan dan dianggap sah, maka poin yang dihasilkan adalah 5 poin karena merupakan tendangan memutar ke arah kepala. Selain tendangan *dwi hurigi*, ada pula tendangan memutar lainnya yaitu *dwi chagi*.

Menurut Lee dalam Ita, (2017) , teknik tendangan *dwi chagi* yaitu lutut dan paha diangkat dengan menekuk ke arah perut, kekuatan tendangan diperkuat dengan memutar tubuh ke arah sasaran, perkenaan pada bantalan kaki, kaki pada saat menendang benar-benar lurus setelah mengenai sasaran. Tendangan *dwi chagi* adalah tendangan memutar yang jika dikeluarkan bisa saja sangat menguntungkan, tendangan yang sah dikeluarkan akan mendapatkan nilai 4, jika perkenaan dan daya ledak yang bagus maka tendangan ini bisa membuat lawan KO, namun jika hal itu sebaliknya maka tendangan ini akan sangat mudah dibaca oleh lawan sehingga tidak dapat menghasilkan poin, dan jika terjatuh saat melakukan tendangan ini maka akan mendapatkan pelanggaran dan poin 1 untuk lawan, dari hal ini tentu sangat merugikan.

Dari kedua tendangan tersebut dalam menghasilkan poin hanya berbeda 1 poin, namun dalam implementasinya dalam menghasilkan poin, kedua tendangan tersebut masih belum jelas keefektifannya, apakah kedua tendangan ini efektif atau tidak, dan dari kedua tendangan tersebut tendangan mana yang lebih efektif, serta beberapa penelitian pun masih sedikit untuk menguatkan teori keefektifan tendangan *dwi hurigi* dan *dwi chagi*.

Berdasarkan hal tersebut penulis bermaksud untuk menelaah hal ini lebih jauh. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian langsung pada sebuah kejuaraan

taekwondo. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian langsung pada kejuaraan taekwondo piala ketua Pengcab 2 di kota Tasikmalaya dengan judul penelitian “Perbandingan Efektivitas Tendangan *Dwi Hurigi* Dengan *Dwi Chagi* Dalam Menghasilkan Poin”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis teliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat efektivitas tendangan *Dwi hurigi* dalam menghasilkan poin pada kejuaraan piala ketua Pengcab 2 Kota Tasikmalaya.
2. Apakah terdapat efektivitas tendangan *Dwi chagi* dalam menghasilkan poin pada kejuaraan piala ketua Pengcab 2 Kota Tasikmalaya.
3. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara tendangan *Dwi chagi* dengan *Dwi Hurigi* dalam menghasilkan poin pada kejuaraan piala ketua Pengcab 2 Kota Tasikmalaya.

1.3. Definisi Operasional

Agar tidak adanya kesalahan penafsiran istilah dalam penelitian ini, penulis kemukakan beberapa istilah yang di gunakan sebagai berikut :

1. Efektivitas

Wahono et al., (2019) menjelaskan bahwa “Efektivitas berasal dari kata efektif, yang berarti dapat membawa hasil, berhasil guna, ada efeknya, pengaruhnya, akibatnya, atau kesannya. Efektivitas berarti keadaan berpengaruh; hal berkesan, kemanjuran; kemujaraban, keberhasilan”. Dapat diartikan efektivitas merupakan suatu ukuran hasil yang dicapai oleh seseorang dalam melakukan suatu hal baik berupa target, kuantitas maupun kualitasnya. Sedangkan menurut Mahmudi dalam Kusuma et al., (2021) “Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas sendiri merupakan taraf tercapainya suatu tujuan. Pada penelitian ini tujuan

yang ingin dicapai adalah menentukan tendangan mana yang lebih berdampak dan memberikan poin pada kejuaraan Piala Ketua Pengcab 2 Kota Tasikmalaya.

2. Tendangan *Dwi Hurigi*

Menurut (Ariansyah 2017) menjelaskan bahwa tendangan *dwi hurigi* merupakan perpaduan atau kombinasi antara tendangan *dwi chagi* (tendangan kebelakang) dan tendangan *mom dollyo chagi* (tendangan serong ke arah perut). Tendangan ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi karena harus mengkombinasikan kedua tendangan tersebut. Dalam pelaksanaannya diperlukan keseimbangan, kelenturan, *timing*, dan kecepatan yang baik. Karena jika tidak diimbangi dengan hal tersebut maka bisa saja tendangan ini merugikan, terbaca oleh lawan dan bahkan bisa terjatuh dan hal itu bisa mengakibatkan pelanggaran dan memberikan poin 1 untuk lawan.

3. Tendangan *Dwi Chagi*

Dwi Chagi adalah salah satu teknik tendangan pada olahraga taekwondo yang sulit dilakukan. Tendangan ini sering dilakukan oleh para atlet taekwondo karena kekuatan tendangan yang dihasilkan sangat besar. Putaran awal yang dilakukan sebelum melakukan tendangan menyebabkan kekuatan tendangan ini sangat besar. Tendangan ini dilakukan dengan lebih dulu memutar tubuh 360 derajat untuk menghadapi lawan yang berada di depan (Sambodo et al., 2021).

Target sasaran pada tendangan *dwi chagi* ini adalah area badan bagian depan yang dilindungi oleh *body protector* yakni bagian perut hingga kedada, serta bagian kepala. Perkenaan kaki pada *body protector* adalah menggunakan telapak kaki. Tendangan ini merupakan salah satu tendangan yang mematikan, karena ketika melakukan tendangan daya ledaknya tinggi dan mengenai sasaran tidak hanya mendapatkan poin 4 tetapi juga bisa membuat lawan KO dan hal tersebut memberikan keuntungan untuk kita. Tetapi tendangan ini dapat dengan mudah dibaca oleh lawan jika kecepatan dalam melakukan tendangan tidak baik.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana efektivitas tendangan *Dwi hurigi* dalam menghasilkan poin pada kejuaraan taekwondo piala ketua Pengcab 2 Kota Tasikmalaya.
2. Mengetahui bagaimana efektivitas tendangan *Dwi chagi* dalam menghasilkan poin pada kejuaraan taekwondo piala ketua Pengcab 2 Kota Tasikmalaya.
3. Mengetahui perbandingan efektivitas tendangan *Dwi hurigi* dan *Dwi chagi* dalam menghasilkan poin pada kejuaraan taekwondo piala ketua Pengcab 2 Kota Tasikmalaya.

1.5. Kegunaan penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian ilmiah diharapkan dapat mempunyai kegunaan baik secara teoritis atau bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maupun secara praktik sebagai dasar keputusan dalam upaya memecahkan masalah.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan peneliti lain memiliki keinginan untuk meneliti secara mendalam tentang masalah mengenai olahraga taekwondo khususnya yang berkaitan dengan teknik tendangan yang lebih efektif yang digunakan dalam pertandingan yang belum terjangkau dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi atlet dan pelatih taekwondo dalam menentukan tendangan yang akan dikeluarkan dalam sebuah pertandingan.